

# Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial

Denny Najoran

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : [najoandenny@gmail.com](mailto:najoandenny@gmail.com)

Diterima tanggal : 5 Januari 2020; Disetujui tanggal : 20 Januari 2020

## Abstract

The millennial era that continues the development of modernity has an impact on religious activities, which have an effect on the quality of spirituality. The current era shows that in terms of quantity and quality, there is a change in behavior in the spiritual life of the Christian young generation. This shows that competently there is an imbalance between doctrine and the value of religiosity with the spirituality of generations in the millennial era. This happens because of the lack of a clear understanding between the concepts of religiosity and spirituality in this era. Using the literature review method, which pays attention to various studies on religiosity and spirituality, this paper describes the relationship between religiosity and spirituality in the millennial era. According to some experts, religiosity and spirituality have a close relationship. Religiosity is a doctrinal activity to introduce each individual to religious teachings, rituals and rites, especially Christianity. While spirituality is an entity that exists in an individual, which is related to self-knowledge with God, and the existence of the self as part of the expression of belief in him. Thus the religious nature of the institutional, functional and substance, forming the spirituality of individuals to be able to implement religious values as part of the values in themselves. In the millennial era, the right approach is needed in carrying out religious activities. Activities that pay attention to millennial character and the technological devices used, are able to direct the generation spirituality to the introduction of good faith and social behavior in accordance with religious doctrine. Millennials still need religiosity to introduce themselves to the spiritual that directs them to a social life that is responsible and with integrity.

**Keywords:** *religiosity, spirituality*

## Abstraks

Era milenial yang meneruskan perkembangan modernitas memberi dampak aktivitas religiusitas, yang berpengaruh pada kualitas spiritualitas. Era saat ini menunjukkan bahwa secara kuantitas dan kualitas, ada perubahan perilaku pada kehidupan berketuhanan generasi muda Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa secara kompetensi ada ketimpangan antara doktrin dan nilai religiusitas dengan spiritualitas generasi di era milenial. Ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang jelas antara konsep religiusitas dan spiritualitas dalam era ini. Dengan metode literatur review, yang memperhatikan berbagai penelitian tentang religiusitas dan spiritualitas, tulisan ini mendeskripsikan hubungan antara religiusitas dan spiritualitas di era milenial. Menurut beberapa ahli, religiusitas dan spiritualitas memiliki hubungan yang erat. Religiusitas merupakan aktivitas doktrinal untuk memperkenalkan setiap individu pada ajaran, ritual dan ritus keagamaan, khususnya agama Kristen. Sedangkan spiritualitas adalah entitas yang ada dalam diri individu, yang berkaitan dengan pengenalan diri dengan Tuhan, dan eksistensi diri sebagai bagian dari ekspresi keyakinan dalam dirinya. Dengan demikian religiusitas yang sifatnya kelembagaan, fungsional dan substansi, membentuk spiritualitas individu untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari nilai dalam diri. Pada era milenial dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam menjalankan aktivitas religiusitas. Aktivitas yang memperhatikan karakter milenial dan perangkat teknologi yang

digunakan, mampu untuk mengarahkan spiritualitas generasi pada pengenalan iman yang baik dan perilaku sosial yang sesuai doktrin agama. Generasi milenial masih membutuhkan religiusitas untuk memperkenalkan dirinya pada spiritual yang mengarahkan diri pada kehidupan sosial yang bertanggung jawab dan berintegritas.

**Kata Kunci:** *Religiusitas, Spiritualitas*

## LATAR BELAKANG

Modernisasi telah merambah ke semua ranah kehidupan masyarakat. Dahulunya masyarakat yang berada di daerah, jauh dari hiruk pikuk informasi dan teknologi. Saat ini telah menjadi konsumen dari informasi teknologi. Media informasi menjadi ujung tombak utama masuknya modernisasi hingga ke berbagai daerah pelosok. Menurut Guillaume de Gates (McKinsey & Comp, 2015), Indonesia pada tahun 2015 merupakan konsumen teroptimis pada peringkat dua dunia. Perolehan nilai angka untuk Indonesia adalah 125, dimana rata-rata konsumen teroptimis dunia hanya berada pada angka 98. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi yang berasal dari dunia barat, telah mengubah wajah Indonesia menjadi wajah modern.

Akibat dari modernisasi ini, berdampak pada kualitas kehidupan religius dan spiritual orang Kristen. Realitas menunjukkan bahwa secara kuantitas dan kualitas, ada perubahan perilaku pada kehidupan berketuhanan orang Kristen. Perilaku yang selalu menunjukkan eksestensi diri saat beribadah, lewat penggunaan produk modern, meningkat dalam kehidupan orang Kristen. Kepemilikan barang mewah dan modern, serta penggunaan informasi teknologi yang berlebihan sering dipertontonkan orang Kristen, saat menjalankan ritual kekristenan. Penggunaan *e-bible*, melakukan *multitasking* (seperti melihat WA, Instagram dan lainnya) saat mendengarkan khotbah, dan perilaku lainnya merupakan dampak perubahan orang Kristen akibat dari perkembangan modernitas. Hal ini juga berdampak pada kualitas spiritualitas. Hal seperti, merosotnya pemahaman akan nilai-nilai kekristenan, argumentasi berlebihan untuk menghindarkan diri dalam peribadatan, dan perilaku yang dikonotasikan lemahnya spiritualitas lainnya, merupakan dampak dari pemujaan terhadap modernitas. Modernitas pada akhirnya merubah bentuk wajah religiusitas dan berakibat pada perubahan wujud dari spiritualitas.

Modernitas tampak memegang peran penting di era milenial. Era milenial sebagaimana yang terjadi saat ini memiliki ciri-ciri era globalisasi yang antara lain: 1) daya persaingan yang ketat sebagai akibat dari pasar bebas (*free market*); 2) tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis, sebagai akibat dari fragmentasi politik; 3) hegemoni politik sebagai akibat dari adanya kesaling tergantungan (interdependensi); 4) harus belajar kembali sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; 5) serta adanya kemerosotan moral (*moral decadency*) sebagai akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama (Bell dalam Byron, 2010).

Dengan melihat kondisi tersebut diatas, maka religiusitas dan spiritualitas harus kembali dilihat sebagai satu kesatuan sebab-akibat. Religiusitas merupakan bentuk pengikatan kembali nilai-nilai keilahian yang bersifat spiritual. Dan akan berdampak pada meningkatnya spiritualitas dari generasi muda. Religiusitas bukanlah spritualitas, namun merupakan penyebab dari akibat spiritualitas. Menurut Glock dan Stark (1968), religiusitas merupakan keyakinan, praktik agama/ peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi. Selanjutnya, secara psikologis manfaat dari religiusitas adalah memberikan keyakinan dan pikiran positif.

Berikutnya menurut Mario Beauregard and Denyse O'Leary (dalam Krentzman, 2013), berpendapat bahwa Spiritualitas berarti pengalaman yang berpikir untuk membawa mengalaminya ke dalam kontak dengan Tuhan. Dari kedua pemahaman tersebut, maka religiusitas merupakan praktik keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara manusia secara individu dengan Tuhan yang ilahi.

Dengan melakukan upaya untuk melihat hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial saat ini, maka dalam tulisan ini ingin mengurangi variabel intelektualitas rasional yang sering digunakan oleh modernitas, dalam menyederhanakan pemaknaan religiusitas dan spiritualitas. Aktivitas religius bukanlah sebuah aktivitas tanpa arah dan hanya menyajikan sebuah praktik tanpa makna. Akan tetapi, religiusitas merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mengoptimalkan spiritualitas dalam diri individu manusia. Dengan memahami keterhubungan ini, maka aktivitas religiusitas dalam kekristenan tidak akan digantikan dengan intelektualitas rasionalitas yang berkembang pesat di era milenial. Namun akan dimaknai sebagai upaya pengungkapan sebuah energi transenden dan ilahi, yang diberi nama spiritualitas.

Dengan latar belakang demikian, maka tulisan ini diberi judul "Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial." Tulisan ini merupakan deskripsi untuk menjelaskan tentang hubungan antara religiusitas dan spiritualitas; serta menggambarkan dampak aktivitas dari hubungan religiusitas terhadap spiritualitas di era milenial.

## LANDASAN TEORI

### A. Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Stark dan Glock (dalam Setiawan, 2007) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang merupakan komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan. Lima dimensi religiusitas tersebut, yaitu: 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*). Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya. 2) Dimensi peibadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*). Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. 3) Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*). Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya. 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*). Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci. 5) Dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*). Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Selanjutnya, menurut Wagnid dan Young (dalam Reich, dkk, 2010) dalam mengembangkan spiritualitas, peran religiusitas cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi spiritualitas adalah religiusitas (dalam Dhita Lutfi A. 2014).

## B. Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin, *Spiritus* yang berarti nafas. Yang diterjemahkan lebih lanjut menjadi energi batin yang bersifat rohani atau ruh, yang berarti segala sesuatu yang bukan jasmani, tidak bersifat duniawi dan bukan cara-cara yang bersifat materialistik. Roof (1999) dalam Nelson (2009) berpendapat bahwa spiritualitas mencakup 4 tema yakni : *Pertama*, sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas kedirian (*beyond the self*), termasuk rasa-misteri (*sense of mystery*) dan transendensi diri (*selftranscendence*); *Kedua*, sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan; *Ketiga*, kesadaran batin (*inner awareness*); dan *keempat* yakni integrasi personal. Menurut Nelson (2009), spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi transenden.

Dalam istilah kontemporer dan literatur ilmiah, spiritualitas memiliki sejumlah makna umum dan definisi. Perbedaan ini mencerminkan kenyataan bahwa spiritualitas adalah istilah yang memiliki makna yang luas, meliputi beberapa domain makna yang mungkin berbeda antara kelompok-kelompok budaya, kebangsaan dan berbagai agama. Spilika (dalam Dale dan Daniel, 2011) membagi konsep spiritualitas kedalam 3 bentuk yakni : *Pertama*, Bentuk spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*God-oriented*), artinya pemikiran, pandangan maupun praktek spiritualitasnya bersandar pada teologis atau atas wahyu dari Tuhan. Ini dapat ditemukan pada hampir semua bentuk praktek agama-agama yang dilembagakan, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan lainnya. *Kedua*, Bentuk spritualitas yang berorientasi pada dunia/alam (*world-oriented*), yakni bentuk spiritualitas yang didasarkan pada harmoni manusia dengan ekologi dan alam. Harmoni alam dengan pikiran manusia, bahwa alam adalah medan magnet yang akan merespon segala pikiran manusia, karena itulah manusia diwajibkan untuk senantiasa mengembangkan pemikiran positif agar alam semesta memberikan umpan-balik yang positif juga menuju kehidupan yang secara batiniah. *Ketiga*, Spiritualis humanistik, yang mendasarkan bentuk spiritualnya pada optimalisasi potensi kebaikan dan kreativitas manusia pada puncak pencapaian termasuk dalam hal ini pencapaian prestasi.

Dowling, *et all* (2004) dalam Nelson (2009) telah menemukan bahwa agama dan spiritualitas memiliki efek independen pada perkembangannya yang pesat, meskipun spiritualitas juga memiliki efek pada religiusitas. Mereka menemukan spiritualitas yang melibatkan orientasi untuk membantu orang lain dan melakukan pekerjaan yang baik, serta berpartisipasi dalam kegiatan berdasarkan minat pribadi (*self-interest*). Ini kontras dengan religiusitas, yang melibatkan hal yang berkaitan dengan keyakinan dan pengaruh institusional.

Beberapa penelitian dengan orang dewasa juga menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas dapat dipisahkan. Perkembangan agama dan spiritulitas pada individu dapat berubah secara berbeda selama proses penuaan. Rata-rata kelompok religi (agama) tetap cukup stabil di seluruh rentang kehidupannya ketimbang kelompok spiritualitas. Sementara peningkatan spiritualitas terjadi terutama sekali setelah usia 60 tahun, artinya pada rentang usia tersebut seseorang semakin menunjukkan adanya kebutuhan spiritual yang meningkat dan mengaplikasikan dalam pikiran dan perilakunya. Individu yang spiritual tetapi tidak religius juga bisa berbeda dalam keyakinan, misalnya, mereka memiliki tingkat yang lebih tinggi dari nihilisme yakni keyakinan bahwa kehidupan tidak memiliki tujuan (Nelson (2009).

## C. Milenial

Generasi Milenial menurut Yuswohady dalam artikel Millennial Trends (2016) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation,

Peter Pan Generation, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Generasi milenial sering dinamai *echo-boomers* atau *millennium generation*. Nama *echo boomers* hadir karena mereka yang termasuk dalam generasi ini adalah generasi yang lahir pada masa Perang Dunia II (1939-1945). Sedangkan dinamai *millennium generation* karena mereka merasakan perkembangan teknologi dan pergantian tahun millennium (Strauss & Howe, 2000).

Menurut J. Kilber, A. Barclay & D. Ohmer (2014) karakteristik yang terbentuk pada generasi milenial adalah kecanduan internet; percaya diri dan harga diri yang tinggi; lebih terbuka dan bertoleransi terhadap perubahan; memperlihatkan gaji dan pemberian pengakuan untuk individu; jadwal kerja yang fleksibel; serta *career advancement* sebagai faktor yang penting bagi generasi milenial. Generasi milenial muncul dengan karakteristik yang unik dan berbeda dengan generasi lainnya. Di Indonesia, studi tentang generasi milenial belum banyak dilakukan, walaupun populasinya cukup banyak. Jumlah populasi penduduk Indonesia yang berusia antara 15-34 pada tahun 2015, misalnya, lebih dari 33% adalah penduduk muda yang berusia 15 – 34 tahun (Subandowo, 2017). Hasil penelitian di Amerika Serikat, yang dilakukan oleh BCG (Boston Consulting Group) pada tahun 2011 dan oleh Jeff Fromm, Celeste Lindell & Lainie Decker (2011), menyatakan bahwa generasi milenial memiliki karakter kunci, yakni: *technology reliant* atau percaya teknologi; *image driven* atau membentuk jati diri; *multitasking* atau serba bisa; *open to change* atau terbuka pada perubahan; *confident* atau percaya diri; *team-oriented* atau berorientasi tim; *information rich* atau kaya informasi; *impatient* atau tidak sabaran; dan *adaptable* atau mudah beradaptasi (BCG, 2011; dan Fromm, Lindell & Decker, 2011).

## METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Moeleong, 2006: 4). Dalam penelitian ini, menggunakan studi literatur. Djajasudarma (2006) mengungkapkan bahwa studi literatur atau penelitian pustaka dilakukan dengan menggunakan buku-buku sebagai sumber data. Adapun teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature- literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Adapun literatur yang menjadi data dalam penelitian ini adalah jurnal dan hasil-hasil penelitian terkait religiusitas dan spiritualitas yang dikaji dalam lokus generasi milenial.

## PEMBAHASAN

### A. Perbedaan konsep Religiusitas dan Spiritualitas

Banyak tulisan artikel, jurnal dan penelitian yang menyamakan religusitas dan spiritualitas. Bahkan beberapa dari tulisan tersebut tidak bisa membedakan secara tegas dari kedua konsep ini. Dalam tulisan Ivtan Chan, Gardner dan Prashar beranggapan bahwa kedua konsep ini merupakan dua hal yang berbeda (Djajasudarma, 2006: 7). Lain halnya dengan Zinnbauer dan Pargament yang menyamakan kedua konsep ini (Zinnbauer & Pergament, 2005). Sebenarnya secara historis, religiusitas dan spiritualitas merupakan hal yang tidak berbeda jauh. Karena agama menjadikan religiusitas sebagai konstruksi yang luas mencakup



individual dan institusional, serta aspek fungsional dan substantif. Agama menjadikan religiusitas dan spiritualitas merupakan komponen yang tidak dipisahkan satu sama lain, karena ada unsur substantif individual dan fungsional kelembangaan disana. Hingga pada pertengahan abad ke-19, saat lembaga agama mulai kehilangan pengaruhnya akibat perkembangan sains, maka sekularisasi memisahkan religiusitas dan spiritualitas. Pada masa itu, spiritualitas mulai dilihat secara internal sebagai proses pencaharian dan pilihan pribadi, sementara agama yang merupakan lembaga religi dikesankan lebih sebagai pewarisan turun temurun dan memiliki cara tertentu, misalnya ajaran dogma, ritual dan cara-cara tertentu lainnya (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999; Li & Chow, 2015). Bila menggunakan pendekatan konsep, maka para ahli memiliki beberapa perbedaan pendekatan dalam memberikan pemaknaan terhadap religiusitas. William James berpendapat dengan menggunakan pendekatan empiris, lebih beranggapan bahwa religiusitas lebih mementingkan kehidupan atau pengalaman personal religius daripada agama dan institusi keagamaan (Ciarrocchi, Dy-Liacco & Deneke, 2008). Dengan demikian menurut William James, religiusitas merupakan pengalaman religius seseorang dan bersifat pribadi. Selain daripada itu, pendekatan fungsional lebih menekankan pada fungsi agama bagi individu dalam menghadapi persoalan eksistensinya. Hal-hal seperti makna kehidupan, kematian dan penderitaan merupakan eksistensi yang ditekankan dalam kehidupan beragama (Zinnbauer, Pargament, & Scott, 1999). Selain dari pendekatan individu dan fungsional, ada juga pendekatan lain yang menjelaskan tentang religius, yakni pendekatan substantif. Pendekatan ini menekankan religiusitas sebagai dasar kehidupan beragama (Zinnbauer dan Pargament, 2005: 23). Riset-riset religiusitas pendukung pandangan substantif cenderung mengenai relasi, emosi, pikiran ataupun perilaku terhadap Tuhan Yang Maha Suci ini.

Berikutnya untuk memahamai religiusitas dan spiritualitas, Canda dan Furman (2010) menyatakan adakalanya terdapat keterkaitan agama dengan spiritualitas. Mereka menyatakan bahwa agama (religi) adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Spiritualitas didefinisikannya sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (ultimate reality). Dengan demikian, orang mungkin saja mengekspresikan spiritualitasnya dalam setting religius (dalam hubungannya dengan ultimate reality), ataupun non-religius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta).

Elkins, *et al* (1988) berpendapat bahwa spiritualitas semestinya terbebas dari batasan aturan formal serta ritual ibadah seperti yang ada dalam religiusitas. Mereka menyepakati pendapat Maslow (1970) bahwa sejatinya spiritualitas adalah sifat alamiah manusia bahkan meskipun mereka mengaku tidak beragama atau tidak mengikuti jenis agama tertentu.

Polarisasi religiusitas dan spiritualitas ditentang oleh sejumlah tokoh seperti Pargament, (1997); Zinnbauer, Pargament, & Scott (1999); Zinnbauer & Pargament (2005); Hill *et al* (2000). Mereka menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya sama-sama melibatkan "*subjective feelings, thoughts, and behaviors that arise from a search for the sacred*". Perbedaannya adalah bahwa agama (sebagai institusi) yang menjadi dasar dari religiusitas, memberikan cara dan metode tertentu dalam proses pencarian yang maha suci (the sacred) tersebut, yaitu dalam bentuk aktivitas ritual ataupun aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya. Menurut Hill *et al*. (2000) dengan religiusitas orang juga dapat memperoleh identitas, rasa memiliki, makna, kesehatan ataupun kebahagiaan melalui pelibatan dirinya dalam komunitas keagamaan, dan hal ini tidak terdapat pada spiritualitas.

Pargament (1997) yang juga tidak menyetujui pemisahan religiusitas dan spiritualitas

menyarankan pengertian religiusitas dan spiritualitas lebih baik (lebih bermakna) diintegrasikan mengingat kompleksnya fenomena yang dikaji. Bagi Pargament agama adalah “*a search for significance in ways related to the sacred*”. Pargament menyatakan bahwa spiritualitas merupakan “*the heart and soul of religion*”, sementara “*The search for the sacred*” adalah fungsi agama yang paling utama.

Di dalam penelitian, Davis, Kerr, dan Robinson Kurpius (2003) mencoba memahami realita religiusitas dan spiritualitas dengan menganalisa sejumlah hasil penelitian. Dari temuannya mereka menyimpulkan bahwa religiusitas dan spiritualitas dapat saja dipisahkan secara konseptual karena religiusitas memiliki struktur teologi dan formalitas yang tidak dimiliki oleh spiritualitas, tetapi dalam realita kehidupan individu keduanya cenderung saling terkait. Keterkaitan ini pula yang dilaporkan oleh beberapa peneliti seperti Marler dan Hadaway, (2002); Zinnbauer & Pargament, (2005); Zwingmann, Klein, & Bussing, (2011). bahwa umumnya subyek penelitian menyatakan mereka adalah orang-orang yang religius dan sekaligus spiritual.

Dalam penelitian Zinnbauer *et all* (1997) juga memahami realita religiusitas dan spiritualitas pada individu dengan menggunakan policy-capturing approach, yaitu suatu metode analisis statistik untuk menangkap karakteristik pembuatan keputusan dan penilaian para subyeknya. Hasilnya adalah empat tanda (cues) spiritualitas yaitu: (1) proses spiritual dalam pencarian makna personal/ eksistensial; (2) adanya pengalaman spiritual seperti perasaan dekat dengan Tuhan; (3) adanya rasa keterhubungan dengan alam semesta dan semua makhluk hidup di dalamnya; dan 4) perilaku-perilaku spiritual seperti meditasi atau yoga. Cues tersebut berbeda dengan religiusitas yang dihasilkan dari analisis yang sama, yaitu: (1) keterlibatan dalam organisasi atau lembaga keagamaan; (2) perilaku altruisme; (3) praktik religius secara pribadi seperti pemahaman kitab suci; dan (4) sejauh mana individu merasa mendapatkan dukungan atau kenyamanan dari keyakinan religius formalnya.

## B. Relasi Religiusitas dan Spiritualitas

Dari kejelasan tentang konsep religiusitas dan spiritualitas diatas, maka tampaklah bahwa kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan. Bahkan memiliki hubungan yang saling bergantung. Menurut Stark & Glock kelima dimensi religiusitas yaitu: 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), 2) Dimensi peibadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), 3) Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimension*), 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), 5) Dimensi effect atau pengamalan (*the consequential dimension*), menggambarkan agama sebagai institusi yang memiliki ajaran, aturan dan ritual. Dan dimensi tersebut sangat penting dalam mengembangkan resiliensi atau spiritualitas.

Sikap dan aktivitas religiusitas yang berisikan doktrin, praktik keagamaan, ajaran, dan pengamalan ajaran akan membantuk membentuk keyakinan spiritualitas dalam diri seseorang. Bentuk spiritualitas yang perngharapan pada Tuhan, akan dibentuk dalam penghayatan dan pengamalan pada ajaran-ajaran dogma, dengan tidak meninggalkan ritualitas religus. Selain itu bentuk spiritualitas yang membangun harmonisasi dengan alam semesta sebagai satu kesatuan, tidak terlepas dari aktivitas religius yang berpatokan pada ajaran-ajaran nilai agama, dan penghayatan terhadap nilai dalam ajaran agama tersebut. Dogma dikonstruksi menjadi sebuah sikap hidup yang tidak memisahkan ajaran agama dan perilaku sehari-hari. Berikutnya dimensi spiritual humanistik dibentuk oleh keyakinan pada Tuhan dan kepatuhan pada ajaran-ajarannya. Dalam berbagai penelitian ditemukan bahwa kehidupan religiusitas yang taat, akan berakibat pada tingginya tingkat spiritualitas.

Religiusitas diyakini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan spiritualitas dalam kehidupan individual. Menurut Wagnid dan Young (dalam Reich, *dkk*, 2010) dalam mengembangkan spiritualitas, peran religiusitas cukup penting, karena perkembangan spiritualitas sangat mempengaruhi pemahaman dan penemuan diri seseorang.

Menurut Richardson, kompetensi spiritualitas mampu mengarahkan seseorang untuk mampu mengontrol perilakunya, mengatasi masalah dan mencari makna dalam setiap peristiwa. Dan untuk meningkatkan kompetensi tersebut diperlukan sebuah aktivitas yang menstimulus kompetensi tersebut. Dan aktivitas itu adalah religiusitas, yang mana akan membuat individu mampu beradaptasi dan selalu mendapatkan nilai-nilai yang positif, untuk membentuk spiritualitasnya (Richardson, 2002: 307-321).

Religiusitas dapat membentuk spiritualitas dan mengontrol psikologi individu. Hal ini akan membantu mereka dalam memahami keberadaan mereka didalam dunia dan diantara manusia lainnya. Selain itu juga akan memberikan memandu spiritualitas untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun individu tersebut berada.

Hal inilah yang membuat religiusitas tidak memiliki perbedaan yang jauh dari spiritualitas, karena dalam spiritualitas ada komponen-komponen institusi, fungsi, dan substansi dari religiusitas. Aktivitas religiusitas seperti beribadah, menjalankan ritual keagamaan, membaca kitab suci, belajar ajaran dan nilai keagamaan, menghayati doktrin dan ritus keagamaan, pada akhirnya akan membentuk diri untuk mengenal jati diri, memahami keterhubungan diri dengan lingkungan sekitar, dan berakhir pada eksistensi sikap sebagai bagian dari eksistensi spiritualitas yang terjadi didalam diri.

### **C. Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial**

Menurut J. Kilber, A. Barclay & D. Ohmer (2014) karakteristik umum dari generasi milenial adalah kecanduan internet, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan lebih terbuka atau toleransi, serta membutuhkan pengakuan individual. Hal inilah membedakan generasi milenial dengan generasi sebelumnya. Dan dengan alasan inilah juga, maka religiusitas sangat penting untuk membentuk spiritualitas generasi milenial.

Survey pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Varkey Foundation, yang melakukan survey pada 20.000 anak muda pada 20 negara di dunia. Hasilnya menunjukkan bahwa 93% anak muda Indonesia menganggap bahwa keyakinan agama atau komitmen terhadap keyakinan agama merupakan kunci dari kebahagiaan dimana angka tersebut jauh diatas rata-rata dunia sebesar 42%. Lebih lanjut dalam riset tersebut mengatakan bahwa generasi milenial akan cenderung mencari ketenangan melalui agama bila sudah mengalami kejenuhan dengan keduniawian. Hasil survey tersebut dapat memberi gambaran bagaimana pemahaan religiusitas dalam bentuk agama sebagai institusi dan fungsi pada generasi milenial. Bagi generasi milenial agama bukan lagi mengenai kepercayaan, melainkan juga identitas diri dan dasar dalam penentuan sesuatu. Berdasarkan beberapa hasil penelitian lainnya, menunjukkan bahwa religiusitas akan berpengaruh pada spiritualitas dan membentuk etika keseharian dari generasi milenial.

Dalam penelitian Stimson Hutagalung dan Rolyana Ferinia pada bulan Februari 2020 terhadap pemuda Gereja di Gereja Advent Medan, mendapatkan hasil yang menarik. Mereka menemukan bahwa dengan generasi milenial dilatih untuk rajin membaca kitab suci, akan memudahkan mereka mengambil keputusan dan mengarahkan hidup mereka pada cara hidup yang sehat. Selain itu, dalam penelitian tersebut diungkapkan juga bahwa berbakti dan hormat pada kebaktian serta ritual keagamaan akan mengarahkan generasi milenial pada sikap hormat kepada orang lain. Dengan demikian religiusitas akan membentuk spiritualitas generasi milenial yang bebas dan membutuhkan eksistensi diri.



Religiusitas dan spiritualitas akan memberikan kemampuan kepada generasi milenial dalam menghayati roh dari religiusitas, yakni iman, harapan, dan kasih. Dan hal tersebut harus membuat generasi milenial beragama sekaligus memiliki spiritualitas, agar agama yang mereka yakini bukan agama yang kosong atau tidak memiliki substansi. Jika meminjam terminologinya Erich Fromm (2002), cenderung aktivitas religiusitas terjebak pada upaya membuat orang beragama (*to have religion*, dan bukan *to be religious*). Dengan demikian, religiusitas seharusnya tidak hanya membuat generasi milenial memahami ajaran-ajaran agama, doktrin, dan rutinitas ritual saja, namun harus menaruh perhatian pada pengenalan diri, pembentukan jati diri dan pembentukan spiritualitas yang mana pada akhirnya akan juga membentuk kesalehan dalam bersosial.

Namun dalam aktivitas religiusitas harus memperhatikan karakter generasi di era milenial yang sangat lekat dengan teknologi. Untuk itu dibutuhkan terobosan dalam aktivitas religiusitas, yang tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran keagamaan. Bentuk-bentuk terobosan seperti menggunakan *platform* media sosial, informasi teknologi, dan terbuka terhadap toleransi harus menjadi pertimbangan dalam aktivitas religiusitas. Karena pengaruh dari pertimbangan tersebut dapat mengoptimalkan religiusitas, yang berpengaruh pada spiritualitas dalam diri tiap-tiap orang beragama dalam era milenial.

## KESIMPULAN

Secara konseptual religiusitas dan spiritualitas berhubungan sangat erat, karena memiliki nilai-nilai yang saling berkolaborasi. Religiusitas merupakan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan ajaran, doktrin, nilai, peribadatan dan penghayatan. Sedangkan spiritualitas terkait dengan pengenalan dan pemahaman diri, sehingga mampu memotivasi diri untuk menampilkan nilai dalam diri kedalam kehidupan sosial. Religiusitas membentuk spiritualitas menjadi mandiri dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan kehidupan sosial.

Dalam era milenial, religiusitas dapat mengarahkan spiritualitas pada sebuah pengenalan diri yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sehingga agama tidak kehilangan eksistensinya di era milenial. Agama menjadi bentuk religiusitas institusi yang memperkenalkan religiusitas fungsional dan substansi. Dengan religiusitas bentuk ini, maka akan terbentuk spiritualitas yang lebih menyatu dengan nilai-nilai religius.

Dengan demikian dalam religiusitas membutuhkan format yang tepat di era milenial dalam menjalankan perannya. Dibutuhkan pemahaman karakter generasi milenial yang tepat dalam menjalankan aktivitas religius, sehingga dalam penerapan religiusitas tidak bertabrakan dengan karakter generasi milenial. Dengan aktivitas religius yang berdampak pada generasi milenial, maka akan terbentuk spiritualitas yang sejalan dengan doktrin agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Byron, William J. 2010. *The Power of Principles Etika untuk Budaya Baru Perusahaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- BCG [Boston Consulting Group]. 2011. *Millenials: A Potrait of Generation Net*. Berkeley: University of Berkeley and BCG.
- Canda, E.R. & Furman, L.D. 2010. *Spiritual Diversity In Sosial Work Practice: The Heart of Helping* (2nd edition). New York: Oxford University Press.

- 
- Culliford, L. 2002. *Spiritual Care and Psychiatric Treatment: Issues in Practice*. International Sosial Work Journal, 48 (6)
- Clark, W. H. 1969. *The Psychology of Religion*. Canada: The Macmillan.
- Dacey, J.S. & Travers, J.F. 2004. *Human Development: Across The Lifespan*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Dale & Daniel, J.H. 2011. *Spirituality/Religion as a Healing Pathway for Survivors of Sexual Violence*. In book : *Surviving Sexual Violence a guide to recovery and empowerment* (edited by Thema Bryant- Davis). Maryland: Rowman & Littlefield Publishers..
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Grotberg, E 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections*. The Hague: Benard van Leer Voundation.
- Kilber, J., A. Barclay & D. Ohmer. 2014. *Seven Tips for Managing Generation Y*. Journal of Management Policy and Practice, Volume 15(4)
- Lexy J. moeleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pargament, K.I. (1997). The Psychology of religion and spirituality? Yes and no. *Psychology of Religion News Letter*, Vol. 22 (3).
- Marler, P.L., & Hadaway, C.K. 2002. *“Being religious” or “being spiritual” in America: A zero-sum proposition*. Journal for Scientific Study of Religion, 41
- Nelson, J.M. 2009. *Psychology, Religion and Spirituality*. New York: Springer Science Business Media.
- Reich, J.W, Alex J. Zautra & John Stuart Hall. 2010. *Handbook of Adult Resilience*. New York : The Guilford Press.
- Subandowo, M. 2017. *Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z*. SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Volume 10(2).
- Strauss, William & Neil Howe. 2000. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Original.
- Thouless, R.H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama* (Terjemah: Machnum Husein). Jakarta: Rajawali Press.
- Tina Afiatin. 1998. *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi. No.1

- Zwingmann, C., Klein, C., & Bussing, A. 2011. *Measuring Religiosity/ spirituality: Theoretical Differentiations and Categorization of Instruments*. Religions, 2, 345-357
- Zinnbauer, B., & Pargament, K.I. 2005. Religiousness and spirituality. In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press.